

SKRIPSI
STUDI BUDAYA BOIKOT (*CANCEL CULTURE*) DI KOREA SELATAN
TAHUN 2017-2022



*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Politik (S.IP) pada Program Program Studi Hubungan Internasional*

FITRIA RAMADANI

F0219306

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SULAWESI BARAT

MAJENE

2023

ABSTRAK

Adanya fenomena budaya boikot telah menjadi perhatian yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Dimana budaya boikot ini sering kali terjadi di dunia nyata dan telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk industri hiburan, politik, dan bisnis. Salah satu negara yang mengalami dampak signifikan dari fenomena *cancel culture* adalah Korea Selatan. Korea Selatan dikenal dengan industri hiburan yang berkembang pesat dan memiliki pengaruh global yang kuat. Banyak artis, grup musik, dan perusahaan hiburan Korea Selatan yang mendapatkan popularitas di seluruh dunia. Namun, pada periode tahun 2017-2022, Korea Selatan juga mengalami berbagai kontroversi yang melibatkan budaya boikot dan *cancel culture*. Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif gunanya untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap mengenai sebuah peristiwa atau fenomena. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan literature research. Dalam fenomena *cancel culture*, ketika ada kontroversi atau tindakan yang dianggap tidak pantas atau merugikan, orang-orang dapat merasa terganggu atau terluka secara emosional. Kibun mereka bisa terpengaruh dan menyebabkan mereka untuk mengambil tindakan dengan membatalkan atau menghentikan dukungan terhadap individu tersebut. untuk membatalkan dukungan mereka dengan tidak lagi mendukung atau mengikuti individu tersebut. Orang-orang yang sering menjadi target *cancel culture* biasanya melampaui standar sosial yang diakui masyarakat. Target *cancel culture*, biasanya politisi, aktor/aktris, atau pihak yang sebelumnya dimaklumi secara sosial, tampaknya menjadi hal yang sangat penting di platform media sosial, meskipun batas norma sosial ini termasuk aturan tidak tertulis. Perkembangan *cancel culture* di berbagai negara cukup berbeda-beda. Di beberapa negara, efek *cancel culture* semakin berat. Misalnya pemberlakuan larangan tampil di layar kaca.

Kata Kunci: Budaya Boikot, *Cancel Culture*, Korea Selatan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekarang ini, prospek dalam hubungan internasional telah mengalami transformasi yang substansial, terutama karena kemajuan teknologi baik informasi ataupun komunikasi, yang terjadi di era globalisasi dan era revolusi industri 4.0. Perkembangan globalisasi, konsep pasar bebas dan perdagangan bebas telah menggerakkan dunia menuju sebuah realitas yang semakin terbuka dan tanpa batas., antar negara pun mulai kehilangan batas, dan interaksi secara langsung juga dilakukan oleh setiap orang di berbagai negara, *real time*, dan *online*. Negara dalam politik internasional kini bukan lagi peran utama, dan karena peran yang semakin kuat dari aktor non-negara, seperti individu, organisasi non-pemerintah (NGO), media, dan organisasi regional, mereka mampu memengaruhi opini publik global dan menciptakan citra dunia dengan cara yang luas, terorganisir, dan sistematis.¹

Perubahan yang signifikan telah terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia sebagai akibat dari media baru (*new media*), termasuk dalam aktivitas politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Pada konteks politik, kehadiran media baru telah memunculkan peristiwa baru yang dikenal sebagai demokrasi digital. Demokrasi digital adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses politik dan pemerintahan. Internet memungkinkan masyarakat untuk

¹ Subagyo. A. (2019). Media Sosial Dalam Hubungan Internasional. Jurnal Dinamika Global. Vol. 4 No 01, hlm 1-3.

menyampaikan aspirasi mereka melalui berbagai saluran komunikasi pemerintah, yang pada gilirannya membantu dalam pembuatan kebijakan dan regulasi publik.

Demokrasi digital juga memberikan wadah di dunia digital untuk memahami beragam pandangan tentang suatu isu, memberikan ruang untuk partisipasi publik, bahkan mencapai kesepakatan dalam topik yang kompleks dan kontroversial. Ini memberikan masyarakat kesempatan dan kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi secara demokratis di ruang digital. Namun, optimisme terhadap demokrasi digital telah meredup karena internet dan media sosial sering kali menjadi tempat yang hampir tanpa aturan. Menurut Sindhunata, manusia dapat menyebarkan berbagai hal di internet, termasuk kebencian, permusuhan, agresivitas, egoisme, dan naluri destruktif mereka. Seolah-olah tidak ada hukum atau otoritas yang dapat mengontrolnya. Berita palsu menyebar luas tanpa hambatan di media sosial.²

Melihat dari keadaan tersebut maka muncul pula anggapan yang mengatakan bahwa *cancel culture* adalah perwujudan dari demokrasi digital dengan adanya kebebasan berpendapat. Dimana *cancel culture* adalah fenomena di mana individu atau kelompok masyarakat memutuskan untuk tidak mendukung atau memboikot seseorang atau sesuatu yang dianggap kontroversial atau melanggar nilai-nilai yang mereka anut. Biasanya, *cancel culture* ini terjadi di dunia maya, di media sosial, di mana orang-orang mengeluarkan pendapat mereka dan mengambil tindakan untuk menarik dukungan mereka. Alasan seseorang atau

² Waluyo. DT. (2021, 11 4), *Demokrasi Digital di Ujung Jempol*. Info publik : <https://www.infopublik.id/kategori/sorot-ekonomi-bisnis/578524/demokrasi-digital-di-ujung-jempol#>

sesuatu bisa di-cancel bisa bermacam-macam. Mulai dari perilaku yang dianggap tidak etis, ujaran kebencian, diskriminasi, atau bahkan kesalahan yang dilakukan di masa lalu. Ketika seseorang atau sesuatu di-*cancel*, biasanya mereka akan mengalami berbagai konsekuensi, seperti penurunan popularitas, kehilangan dukungan finansial, atau bahkan penghentian karir. Tapi, fenomena *cancel culture* ini juga menimbulkan perdebatan. Ada yang menganggap *cancel culture* sebagai bentuk keadilan sosial dan cara untuk memberikan suara kepada korban ketidakadilan. Namun, ada juga yang mengkritik *cancel culture* karena dianggap sebagai bentuk hukuman yang berlebihan dan menghambat kebebasan berpendapat. Tetapi satu hal yang pasti, *cancel culture* ini memiliki dampak yang signifikan. Banyak artis, perusahaan, dan tokoh publik yang harus berurusan dengan konsekuensi dari *cancel culture*. Fenomena ini juga mempengaruhi budaya dan interaksi sosial di era digital yang semakin terhubung.

Fenomena budaya boikot telah menarik perhatian yang semakin besar dalam beberapa tahun terakhir. Dimana budaya boikot ini sering kali terjadi di dunia nyata dan telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk industri hiburan, politik, dan bisnis. Sesuatu yang menarik terkait dengan fenomena *cancel culture* adalah bahwa istilah ini tidak hanya diterapkan pada individu, melainkan juga pada institusi, perusahaan, atau lembaga yang dianggap melanggar norma-norma sosial yang berlaku.³

Salah satu negara yang mengalami dampak signifikan dari fenomena *cancel culture* adalah Korea Selatan. Korea Selatan dikenal dengan industri

³ Ng, E. (2020). Reflections on Cancel Culture and Digital Media Participation. *Television & New Media*, 21(6), 621–627.

hiburan yang berkembang pesat dan memiliki pengaruh global yang kuat. Banyak artis, grup musik, dan perusahaan hiburan Korea Selatan yang mendapatkan popularitas di seluruh dunia. Namun, pada periode tahun 2017-2022, Korea Selatan juga mengalami berbagai kontroversi yang melibatkan budaya boikot dan *cancel culture*.

Ada beberapa kasus boikot yang terjadi di Korea Selatan dalam rentang tahun 2017-2022. Salah satunya adalah kasus *Burning Sun* pada tahun 2019, skandal *Burning Sun* mencuat ke permukaan. *Burning Sun* adalah sebuah klub malam di Seoul yang terkait dengan dugaan kejahatan seksual, pelecehan, dan korupsi polisi. Kasus ini melibatkan beberapa selebriti, termasuk Seungri dari Big Bang. Skandal ini memicu kemarahan masyarakat dan mengakibatkan boikot terhadap klub dan artis yang terlibat.

Selanjutnya adalah kasus *School Violence* di mana antara tahun 2017 hingga 2020, beberapa selebriti muda Korea Selatan dituduh terlibat dalam kasus kekerasan di sekolah. Di antaranya ada Nam Taehyun mantan anggota Winner, Kangin mantan anggota Super Junior serta beberapa selebriti lainnya yang mengakibatkan mereka menghadapi boikot dan penurunan popularitas akibat dugaan perilaku buruk mereka di masa lalu. Kasus-kasus ini mengungkapkan perilaku buruk mereka di masa lalu, yang meliputi intimidasi, penganiayaan, dan tindakan kekerasan lainnya. Publik merespons dengan membatalkan dukungan terhadap selebriti tersebut, yang berdampak pada karir dan popularitas mereka. Tindakan ini bertujuan untuk menunjukkan penolakan terhadap perilaku yang tidak etis dan melindungi korban dari kekerasan.

Melalui pembatalan ini, masyarakat Korea Selatan mengirimkan pesan bahwa mereka tidak akan mentolerir perilaku kekerasan di sekolah. Mereka menuntut agar setiap individu bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menghormati hak-hak orang lain. Ini merupakan langkah penting dalam membangun lingkungan yang aman dan menghargai di sekolah dan masyarakat secara umum. Namun, penting juga untuk memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar dari kesalahan mereka dan tumbuh sebagai pribadi yang lebih baik. Pembelajaran, pemahaman, dan perubahan perilaku yang positif harus didorong agar masyarakat dapat melihat adanya perbaikan yang nyata.

Melihat dari gambaran *cancel culture* yang telah dipaparkan diatas maka penulis ingin meneliti terkait *cancel culture* yang ada di negara Korea Selatan karena dari gambaran di atas *cancel culture* di Korea Selatan terbilang cukup tinggi dan permasalahannya termasuk kompleks dan menarik untuk di bahas.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan bagian untuk mengidentifikasi masalah dalam lingkup penelitian yang akan dikaji. Batasan masalah sangat berguna untuk menentukan faktor-faktor yang akan menjadi fokus pembahasan. Berdasarkan latar belakang yang telah disusun penulis dengan memfokuskan ke beberapa hal tertentu, maka penelitian ini akan fokus meneliti pada perkembangan budaya boikot atau *cancel culture* yang terjadi di Korea Selatan pada periode tahun 2017-2022. Dimana pada periode ini sudah banyak kasus *cancel culture* yang terjadi baik itu pada tokoh publik, selebriti, idol K-pop, hingga negara lain yang tidak sejaalan dengan Korea Selatan.

1.3 Rumusan Masalah

Fenomena *cancel culture* merupakan permasalahan yang sudah sering terjadi di masyarakat sosial dan ini terjadi di berbagai belahan negara di dunia. Di Korea Selatan sendiri seseorang atau suatu negara akan terkena *cancel culture* apabila mereka tidak sesuai dengan budaya atau norma yang berlaku di masyarakat Korea Selatan. Periode boikot tersebut juga tergolong memakan waktu yang cukup lama, ada yang di boikot selamanya ada juga yang berhasil kembali walaupun dengan *image* dan popularitas yang sudah menurun atau berbeda. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan diatas maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan yaitu :

1. Apa Saja Faktor-Faktor Yang Memicu Masifnya Fenomena Budaya Boikot (*Cancel Culture*) Di Korea Selatan Antara Tahun 2017-2022?
2. Apa Saja Perbedaan Budaya Boikot (*Cancel Culture*) Di Korea Selatan Dengan Negara Lain?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Menganalisis faktor-faktor yang memicu fenomena budaya boikot di Korea Selatan.
2. Mengetahui Perbedaan Budaya Boikot (*Cancel Culture*) di Korea Selatan dengan negara lain.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada para pembaca dalam memahami konsep budaya pemboikotan dan memecahkan pertanyaan atau enigma masyarakat mengenai perbedaan budaya pemboikotan yang ada di Korea Selatan.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau salah satu sumber oleh pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai budaya *cancel culture* di Korea Selatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran penulisan untuk jenis penelitian yang serupa.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan fokus pada gambaran yang komprehensif mengenai sebuah peristiwa atau fenomena. Penelitian ini mengumpulkan data yang berdasarkan fakta untuk kemudian menghasilkan kesimpulan yang mendetail mengenai isu, peristiwa, atau fenomena yang sedang diteliti.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan *literature research* dan wawancara. Dengan menggunakan

data sekunder sebagai referensi utama dalam menyelesaikan penelitian. Adapun data-data sekunder tersebut merupakan sumber yang relevan dengan judul penelitian seperti dari laporan, berita, artikel, jurnal internasional dan sumber bacaan lainnya.

1.5.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang merupakan data yang telah dipublikasikan sebelumnya atau berasal dari studi yang lebih dahulu diteliti oleh peneliti. Data didapatkan dengan metode *literature review*. Data ini bersumber dari intisari artikel, jurnal, skripsi, media cetak, serta dokumen lainnya.

1.5.4 Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif, yang berfokus pada pengamatan fenomena. Dalam penelitian kualitatif, analisis dan pemahaman yang mendalam sangat dipengaruhi oleh interpretasi kata-kata dan makna yang terkandung dalam hasil penelitian.⁴Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang banyak memuat fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman substansi akan suatu peristiwa, sehingga jenis analisis data ini untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan yang lebih dalam, mendetail, dan jelas.

1.5.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

A. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari - Oktober 2023.

B. Lokasi Penelitian

⁴ Bennet, A & Elman, C. (2008). Case Study Method, Dalam Christian Reus-Smit Dan Duncun Snidal (eds), The Oxford Handbook Of Internasional Relations. New York : Oxford University Press. Hal.499

Penelitian akan dilakukan dengan kunjungan perpustakaan di wilayah Majene dan sekitarnya, yaitu Perpustakaan Daerah Majene, perpustakaan Universitas Sulawesi Barat dan perpustakaan Fisip. Adapun data-data lain yang diperlukan akan didapatkan dari website yang sesuai dengan judul penelitian dan sesuai dengan konsep yang ditentukan.

1.6 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan dalam skripsi pada bagian awal memuat sampul, logo Universitas Sulawesi Barat, nama mahasiswa, nama program studi, nama fakultas serta nama universitas. Selanjutnya, memuat tentang judul penelitian yang berjudul “Studi Budaya Pemboikotan (*cancel culture*) di Korea Selatan pada tahun 2017-2022” dan akan diuraikan kedalam beberapa bab.

Bab I : pada bab ini akan berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II : pada bab ini akan berisi tentang telaah teoritik dan tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan adalah Konsep *Cancel culture* Budaya, Teori Dua Tahap (*Two Step Flow Theory*) dan

Bab III : pada bab ini berisi tentang metode penelitian serta sistematika penyusunan skripsi.

Bab IV : pada bab ini berisi data-data yang di anggap penting untuk dimasukkan sebagai bahan untuk analisis termasuk kasus apa saja yang terjadi pada rentan tahun 2017-2022.

Bab V : pada bab ini berisi pembahasan lebih lanjut mengenai penyebab Korea Selatan kerap kali melakukan boikot dan perbedaannya terhadap negara lain.

Bab VI : pada bab ini memuat tentang penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran dari penulis.

BAB II

TELAAH TEORITIK DAN TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Teoritik

2.1.1 Konsep *Cancel Culture*

Cancel culture adalah sebuah konsep sosial yang merujuk pada praktik pembatalan atau pengucilan individu atau perusahaan yang dianggap melanggar nilai-nilai atau norma-norma sosial yang dijunjung tinggi. Dalam konteks *cancel culture*, individu atau perusahaan dihukum secara sosial dengan cara dipermalukan, dikecam, atau dihindari secara kolektif oleh masyarakat atau kelompok tertentu.⁵

Ada beberapa pemahaman terkait fenomena *cancel culture*, seperti yang dinyatakan oleh Gwen Bouvier, fenomena *Cancel Culture* telah menjadi lebih jelas, dan dapat ikut andil dalam kampanye keadilan sosial di media sosial seperti Twitter. Dalam hal keadilan sosial, platform media sosial seperti Twitter harus berhati-hati. Sementara itu, Korri Palmer mengatakan bahwa budaya batal atau memboikot selebritas dapat menjadi jenis aktivisme media sosial yang baik atau buruk. Seperti yang dinyatakan oleh Gwen Bouvier, fenomena *Cancel Culture* telah menjadi lebih jelas, dan dapat bermanfaat bagi kampanye keadilan sosial di media sosial seperti Twitter. Joseph Ching mengatakan bahwa *cancel culture* sekarang menjadi bahasa sehari-hari dari budaya digital. Herve Saint-Louis

⁵ Zaenuddin, M. (2023,10,15). *Apa Itu Cancel Culture? Berikut Pengertian dan Dampaknya*. Diakses dari Kompas.com : <https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/14/184500865/apa-itu-cancel-culture-berikut-pengertian-dan-dampaknya?page=all>

mengatakan bahwa budaya pembatalan adalah fenomena di mana orang-orang yang tidak mengikuti standar masyarakat dan kemudian dikucilkan di media sosial dan tempat lain. Proses yang menghasilkan budaya batal telah disalahgunakan. Hanya jika pihak ketiga yang terlibat dalam pengawasan pelanggaran melakukan pembatalan.⁶

Tujuan dari cancel culture adalah sebuah topik perdebatan; ada yang melihatnya sebagai cara untuk meminta orang bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, dan ada yang melihatnya sebagai hukuman dan pemboikotan⁷. Budaya batal dapat membawa perubahan sosial karena memungkinkan masyarakat biasa yang tidak memiliki wewenang hukum untuk ikut ketika sistem peradilan atau hukum tidak berfungsi sebagaimana mestinya⁸. Namun demikian, hal ini juga dapat dianggap sebagai cara untuk menghukum orang lain secara tidak adil dan tanpa peluang untuk melakukan penebusan kesalahan⁹. Pada akhirnya, tujuan budaya pembatalan berbeda-beda tergantung pada perspektif seseorang dan konteksnya.

⁶ Bangun, C. R., & Kumaralalita, N. (2022). *Kim Seon Ho, You Are Cancelled : The Collective Understanding Of Cancel Culture*. Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 11 No 1, 2-3.

⁷ Vogels, E. A., Anderson, M., Porteus, M., Baronavski, C., Atske, S., McClain, C., Auxier, B., Perrin, A., & Ramshankar, M. (2023, 10, 17). *Americans and 'Cancel Culture': Where Some See Calls for Accountability, Others See Censorship, Punishment*. Diakses dari Pew Research Center : <https://www.pewresearch.org/internet/2021/05/19/americans-and-cancel-culture-where-some-see-calls-for-accountability-others-see-censorship-punishment/>

⁸ ProCon.org. (2023,10,17). *Cancel Culture – Top 3 Pros and Cons*. Diakses dari Britanica ProCon.org : <https://www.procon.org/headlines/is-cancel-culture-or-callout-culture-good-for-society/>

⁹ Dudenhoefer, N. (2023,10,17). *Is Cancel Culture Effective?*. Diakses dari PEGASUS The Magazine of the University of Central Florida : <https://www.ucf.edu/pegasus/is-cancel-culture-effective/>

Kekuatan media sosial dalam menyebarkan informasi dengan cepat dan luas adalah salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi fenomena *cancel culture*. Pesan atau tagar yang meminta pembatalan dapat menjadi viral dalam hitungan detik dan mencapai ribuan, jika tidak jutaan orang. Dalam beberapa kasus, ini dapat menyebabkan efek bola salju, di mana semakin banyak orang bergabung dalam aksi pembatalan. Selain itu, *cancel culture* memiliki kekuatan kelompok atau komunitas. Kelompok-kelompok ini dapat bergabung dalam aksi pembatalan untuk menguatkan suara mereka, dan dalam beberapa kasus, mereka juga dapat menggunakan *cancel culture* sebagai alat untuk mengontrol cerita dan mempengaruhi opini publik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *cancel culture* adalah ide sosial yang menggambarkan pembatalan atau pengucilan orang atau bisnis yang dianggap melanggar nilai-nilai sosial. Fenomena ini terjadi di era media sosial, saat orang menggunakannya untuk menghukum dan menunjukkan ketidaksetujuan mereka. Meskipun memiliki kontroversi dan kritik, budaya *cancel* memiliki berbagai tujuan. Dalam menangani kejadian seperti ini, penting untuk mengambil tindakan yang seimbang dengan mempertahankan nilai-nilai sosial dan menghormati kebebasan berbicara dan diskusi konstruktif.

2.1.2 *Two-Step Flow Theory* (Teori Dua Tahap)

Kemunculan teori komunikasi dua tahap awalnya berasal dari penelitian Paul Lazarsfeld terhadap pemilihan umum presiden Amerika Serikat pada tahun 1940. Dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh media massa terhadap pilihan warga masyarakat dalam proses pemungutan suara yang ternyata

dipengaruhi oleh pemuka pendapat. Pemuka pendapat disini ialah pihak pertama yang berhubungan dengan media massa yang kemudian mereka konsumsi apabila menarik bagi mereka.¹⁰

Model komunikasi dua tahap adalah konsep yang dimulai dengan tahap awal dan kemudian diikuti oleh proses komunikasi individual atau personal. Dalam proses komunikasi massa, media massa menyebarkan informasi kepada para pemimpin opini dalam masyarakat. Kemudian, komunikasi personal terjadi saat para pemimpin opini menyampaikan gagasan atau pandangan yang mereka peroleh setelah membaca berita dari media massa kepada para pengikut mereka.¹¹

Informasi yang ditemukan di media sosial memiliki potensi untuk menginspirasi tindakan nyata. Dalam konteks komunikasi, hal ini dapat diterangkan melalui teori komunikasi *two-step flow*, yang menjelaskan bahwa informasi dari media massa tidak selalu langsung mencapai seluruh audiens massa, tetapi melalui proses bertahap. Tahap pertama adalah ketika informasi dari media sosial disampaikan kepada sejumlah individu tertentu dalam audiens massa yang berperan sebagai pemimpin pendapat (*opinion leader*) atau penjaga gerbang (*gatekeepers*). Selanjutnya, pada tahap kedua, informasi tersebut diteruskan kepada anggota-anggota audiens massa lainnya, sehingga informasi dari media sosial tersebut dapat mencapai seluruh populasi.

Dalam teori *two-step flow communication*, informasi yang ditemukan di media sosial tidak hanya berdampak pada individu-individu tertentu, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan orang lain dalam audiens massa.

¹⁰ Morriasan. (2013). *Teori Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

¹¹ Bimo. (2017). *Teori Komunikasi Dua Tahap-Sejarah-Prinsip*. Diakses dari PakarKomunikasi.com : <http://bitly.ws/xAXF>

Proses ini menekankan pentingnya peran *opinion leader* dalam menyampaikan dan memperluas informasi dari media sosial kepada masyarakat luas. Dengan demikian, teori ini menggambarkan bagaimana informasi yang berasal dari media sosial dapat bergerak melalui jaringan komunikasi sosial dan berpotensi mengubah perilaku dan tindakan nyata.¹²

Informasi yang diperoleh dari media sosial seringkali tidak memiliki sumber yang jelas, sehingga validitasnya menjadi meragukan. Penyebaran informasi yang cepat di media sosial membuat banyak orang tidak memiliki waktu untuk memverifikasi kebenaran informasi tersebut. Ketika informasi yang diterima tidak sesuai dengan norma sosial yang ada, fenomena pembatalan (*cancel culture*) bisa muncul. Pembatalan ini dapat terjadi dengan cepat meskipun beberapa orang mungkin tidak yakin dengan apa yang mereka lakukan.

Twitter merupakan media sosial yang sangat berperan dalam penyebaran informasi yang cepat dan berdampak pada *cancel culture*. Fitur trending topik di Twitter memungkinkan mobilisasi isu secara masif dan cepat. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa Twitter memiliki kemampuan untuk memicu perbincangan yang ramai melalui fitur trending topik. Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk menjadi konsumen yang kritis terhadap informasi yang ditemukan di media sosial.

Kita perlu mengembangkan keterampilan untuk memverifikasi kebenaran informasi dan tidak terjebak dalam *cancel culture* hanya berdasarkan informasi yang belum terverifikasi. Lebih penting lagi, kita perlu membangun budaya

¹² Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

komunikasi yang inklusif dan menghargai perbedaan pendapat. Jadi, kesadaran akan peran media sosial dalam penyebaran informasi yang tidak valid dan dampak cancel culture penting agar kita dapat berkomunikasi secara bertanggung jawab dan membangun masyarakat yang lebih baik.¹³

Dalam konteks hubungan internasional, informasi yang diperoleh dari media sosial juga dapat memiliki dampak yang signifikan. Meskipun teori *two-step flow communication* lebih sering dikaitkan dengan komunikasi di tingkat nasional, konsepnya masih dapat diterapkan dalam konteks hubungan internasional.

Dalam hal ini, informasi yang tersebar melalui media sosial dapat mempengaruhi persepsi dan sikap individu serta kelompok di tingkat internasional. Misalnya, informasi yang viral di media sosial dapat mempengaruhi opini publik dan memicu pergerakan sosial atau protes di berbagai negara. Contohnya adalah gerakan *#BlackLivesMatter* yang pertama kali diperoleh popularitas melalui media sosial dan kemudian meluas menjadi gerakan global.

Selain itu, media sosial juga dapat menjadi alat penting bagi negara-negara atau kelompok-kelompok tertentu untuk mempengaruhi opini dan persepsi internasional. Mereka dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan propaganda, memanipulasi narasi, atau mempengaruhi pendapat publik di negara lain.

Dalam konteks hubungan internasional, pemahaman tentang *teori two-step flow communication* dapat membantu kita memahami bagaimana informasi yang

¹³ Mardeson, E., & Mardesci, H. (2022). Fenomena Boikot Massal (Cancel Culture) Di Media Social. *Jurnal Riset Indragiri*. Vol 1(3), 177.

tersebar melalui media sosial dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi di antara negara-negara, organisasi internasional, dan aktor-aktor lainnya dalam arena global.

2.2 Telaah Pustaka

Dalam penulisan karya ini, penulis mengumpulkan informasi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan lebih dahulu, dan menjabarkan poin letak perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Yang pertama penelitian oleh Dipta Ninggar Anjarani yang berjudul *Cancel Culture in the Frame of Comparison of Indonesia and South Korea* (2020). Dalam artikel ini, membahas *cancel culture* di Indonesia dan Korea Selatan. *Cancel culture* muncul dengan cepat di media social khususnya di Indonesia. Sedangkan di Korea Selatan, *cancel culture* signifikan dalam budaya pop dan industri hiburan. Contoh kasus pembatalan termasuk selebriti, tokoh publik, atau individu yang melanggar norma sosial. Dan juga perlu diingat bahwa *cancel culture* juga punya dampak negatif dan bisa merugikan individu. Penting untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial di media sosial.¹⁴

Kedua penelitian dari Epsilody Mardeson, dan Hermiza Mardesci yang berjudul *The Phenomenon of Cancel Culture on Social Media* (2022). Dalam penelitian ini hanya berfokus kepada *cancel culture* yang terjadi di social media atau yang terjadi karena adanya penyebaran dari sosial media. Mulai dari membahas penyebab budaya boikot, dampak atau akibat yang ditimbulkan

¹⁴ Anjarini, D. N. (2020). *Cancel Culture In The Frame Of Comparison Of Indonesia and South Korea*. *Jurnal Scientia Indonesia*. Vol 6, No 1

dengan adanya budaya boikot, serta memberikan contoh-contoh kasus *cancel culture* yang pernah ramai di media sosial.¹⁵

Ketiga, jurnal penelitian oleh Maxin Sydney Waani dan J. A. Wempi dengan judul *Cancel Culture as a New Social Movement* (2021). Jurnal ini fokus membahas tentang bagaimana penggunaan social media menjadi alat untuk melakukan gerakan social contohnya twitter dengan tagar *Black lives Matter*. Serta ditemukannya kegiatan *cancel culture* yang sangat masif meskipun tidak sesuai dengan keinginan masyarakat tapi setidaknya mereka sudah berusaha untuk mencapai tujuannya. Komunikator dan audiens menggunakan media dengan sebaik-bainya untuk membuat gerakan sosial baru dan memberikan hasil terbaik.¹⁶

Keempat, jurnal penelitian dari Cendera Rizky Bangun dan Nareswari Kumaralalita dengan judul Kim Seon Ho, *You Are Cancelled : The Collective Understanding Of Cancel Culture* (2022). Dalam jurnal ini peneliti mencoba mengeksplorasi bagaimana respon dari partisipan yang diharapkan dapat memberikan makna tentang *cancel culture* dengan menggunakan FGD dan juga literatur untuk pengumpulan data. Hasil dari temuan peneliti adalah sebagian peserta setuju dengan budaya tersebut namun sebagian juga tidak setuju. Kesimpulan yang dapat diambil adalah *cancel culture* bisa menjadi hal baik ketika kita bisa membuatnya menjadi panutan. Namun disisi lain, *cancel culture*

¹⁵ Loc.it hlm 174-181.

¹⁶ Waani, M. S. & Wempi, J. A. (2021). *Cancel Culture as a New Social Movement*. *American Journal Of Humanities And Social Siences Research*. Vol 5, No 7, Hlm 266-270.

bisa menjadi hal yang buruk saat kita menempatkan selebriti sebagai komoditas materi dan kemudian diboikot dengan mudah.¹⁷

Yang terakhir, jurnal Penelitian dari Sindy Wonkliping dan Rahayu Surasmi dengan judul *Cancel Culture* Dalam Pemberitaan Kasus *Bullying* Artis Korea Di Instagram (2022). Dalam artikel ilmiah ini, ditemukan pembahasan tentang fenomena cancel culture di industri hiburan Korea Selatan, yang menjadi metode penalti yang diterapkan terhadap figur publik dalam berbagai jenis kontroversi. Fokus utama adalah pada insiden kontroversi bullying yang menyebar luas di Instagram yang melibatkan artis-artis Korea Selatan. Artikel tersebut juga membahas konsep cancel culture dan bagaimana dampaknya memengaruhi pandangan publik.¹⁸

¹⁷ Bangun, C. R. & Kumaralalita, N. (2022). Kim Seon Ho, *You Are Cancelled : The Collective Understanding Of Cancel Culture*. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*. Vol 11, No 1, hlm 1-10.

¹⁸ Wonkliping, S. & Surasmi, R. (2022). *Cancel Culture* Dalam Pemberitaan Kasus Bullying Artis Korea Di Instagram. *Prosiding Jurnalistik*. Vol 8, No 1.

BAB VI

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Perkembangan *cancel culture* di Korea Selatan memiliki akar yang dalam dan terkait erat dengan perkembangan media sosial dan budaya populer di negara tersebut. Dengan kemunculan platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan YouTube, *cancel culture* semakin berkembang pesat di Korea Selatan. Pengguna media sosial dapat dengan mudah menyebarkan informasi, mengomentari, dan memberikan dukungan atau penolakan terhadap individu atau kelompok tertentu.

Cancel culture di Korea Selatan umumnya terjadi dalam dunia hiburan yang biasanya menimpa para aktris, aktor serta publik figur lainnya. Namun, tak jarang juga *cancel culture* terjadi dalam dunia sosial maupun politik.

Dalam fenomena *cancel culture*, ketika ada kontroversi atau tindakan yang dianggap tidak pantas atau merugikan, orang-orang dapat merasa terganggu atau terluka secara emosional. *Kibun* mereka bisa terpengaruh dan menyebabkan mereka untuk mengambil tindakan dengan membatalkan atau menghentikan dukungan terhadap individu tersebut. Untuk membatalkan dukungan mereka dengan tidak lagi mendukung atau mengikuti individu tersebut.

Orang-orang yang sering menjadi target *cancel culture* biasanya melampaui standar sosial yang diakui masyarakat. *Cancel culture* umumnya menargetkan politisi, aktor, aktris, atau individu yang sebelumnya diterima secara

sosial. Hal ini tampaknya menjadi sangat signifikan di platform media sosial, meskipun batasan aturan sosial ini kadang-kadang tidak tertulis.

Cancel culture yang menimpa public figure menunjukkan bahwa akan ada konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Perkembangan *cancel culture* di berbagai negara cukup berbeda-beda. Di beberapa negara, efek *cancel culture* semakin berat. Misalnya pemberlakuan larangan tampil di layar kaca.

5.2 SARAN

Terkait pandangan penulis terhadap *cancel culture* yang terjadi sebenarnya campur aduk dimana di satu sisi, *cancel culture* bisa menjadi alat yang efektif untuk mengungkap dan menentang tindakan atau perilaku yang tidak pantas atau merugikan. Dalam banyak kasus, *cancel culture* telah membawa perubahan positif dengan memunculkan kesadaran akan isu-isu penting seperti rasisme, pelecehan seksual, dan ketimpangan sosial.

Namun, di sisi lain, *cancel culture* juga bisa berpotensi menjadi penghakiman massa yang cepat dan tanpa pengadilan yang adil. Kadang-kadang, seseorang bisa di-*cancel* hanya karena perbedaan pendapat atau kesalahan kecil yang dilakukan di masa lalu. Terkadang, efek *cancel culture* bisa sangat merugikan individu secara pribadi dan profesional, bahkan ketika mereka telah belajar dan berkembang dari kesalahan mereka.

Jadi sangat penting bagi kita untuk menjaga keseimbangan antara akuntabilitas sosial dan pemberian maaf pada korban *cancel culture*. Alih-alih langsung membatalkan seseorang, sebagai gantinya kita bisa lebih berfokus pada mendidik, berdialog, dan memberikan kesempatan untuk orang bisa belajar dan

tumbuh dari kesalahan mereka, dan kita harus memberi ruang bagi perubahan positif.

Dari seluruh rangkaian analisis dan penulisan yang telah disusun, penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa poin yang belum dapat diungkapkan pada penelitian yang berjudul Studi Budaya Boikot (*Cancel Culture*) Di Korea Selatan Tahun 2017-2022 dikarenakan keterbatasan penulis. Judul dengan tema *cancel culture* sangat menarik di bahas sebab masih sangat sedikit penelitian yang membahas tema *cancel culture*. Dengan meneliti tentang budaya boikot dapat menambah pengetahuan terkait budaya yang terdapat di negara yang menjadi objek penelitian. Selain itu dengan meneliti budaya boikot diharapkan dapat menambah sumber serta penelitian terkait fenomena *cancel culture* di berbagai negara tidak terpaku hanya di satu negara saja.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Morrison. (2013). *Teori Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suwondo, T., Riyadi, S., Priyoprabowo, D., & Mp, Sukardi. (1994). *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bennet, A & Elman, C. (2008). *Case Study Method*, Dalam Christian Reus-Smit Dan Duncun Snidal (eds), *The Oxford Handbook Of Internasional Relations*. New York : Oxford University Press.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung : Simbiosarekatama Media.

SUMBER JURNAL

- Subagyo. A. (2019). *Media Sosial Dalam Hubungan Internasional*. *Jurnal Dinamika Global*. Vol 4 No 01, hlm 1-3.
- Bangun, C. R., & Kumaralalita, N. (2022). *Kim Seon Ho, You Are Cancelled : The Collective Understanding Of Cancel Culture*. *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 11 No 1, 2-3.
- Ng, E. (2020). *Reflections on Cancel Culture and Digital Media Participation*. *Television & New Media*, 21(6), 621–627.
- Mardeson, E., & Mardesci, H. (2022). *Fenomena Boikot Massal (Cancel Culture) Di Media Social*. *Jurnal Riset Indragiri*. Vol 1(3), 177.
- Anjarini, D. N. (2020). *Cancel Culture In The Frame Of Comparison Of Indonesia and South Korea*. *Jurnal Scientia Indonesia*. Vol 6, No 1
- Waani, M. S. & Wempi, J. A. (2021). *Cancel Culture as a New Social Movement*. *American Journal Of Humanities And Social Siences Research*. Vol 5, No 7, Hlm 266-270.

- Bangun, C. R. & Kumaralalita, N. (2022). Kim Seon Ho, *You Are Cancelled : The Collective Understanding Of Cancel Culture*. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*. Vol 11, No 1, hlm 1-10.
- Wonkliping, S. & Surasmi, R. (2022). *Cancel Culture Dalam Pemberitaan Kasus Bullying Artis Korea Di Instagram*. *Prosiding Jurnalistik*. Vol 8, No 1.
- Kirkwood, G. L., Payne, H. J., & Mazer, J. P. (2019). Collective trolling as a form of organizational resistance: Analysis of the #Justiceforbradswife Twitter campaign. *Communication Studies*, 70(3), hlm 332–351.
- Altamira, M., B., & Movementi, S., G. (2023). Fenomena Cancel Culture Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Vokasi Indonesia* , 10(1) hal 39-40.
- Syarifuddin, D. (2017). Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat. *Journal Manajemen Resort dan Leisure*. Vol.14, no.2, hlm 12
- Riyanto, R. (2017). Efektivitas Media Internet Terhadap Kepuasan Khalayak Media. *InterKomunika*, vol 2 (1), hal 61.
- Maliangkay, R. (2019). The Korean wave: Evolution, Fandom, and Transnationality ed. by Tae-Jin Yoon and Dal Yong Jin. *Korean Studies*, vol 43(1), hal 201–203.
- Stone, C. B., & Wang, Q. (2018). From Conversations to Digital Communication: The Mnemonic Consequences of Consuming and Producing Information via Social Media. *Topics in Cognitive Science*, vol 11(4), hal 774–793.
- Wilson, S., Dempsey, C., Farnham, F., Manze, T., & Taylor, A. (2018). Stalking risks to celebrities and public figures. *BJPsych Advances*, vol 24(3), hal 152–160.
- Swearer, S. M., Collins, A., & Berry, B. (2012). Bullying. *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition*, hal 417–422.

SUMBER ARTIKEL

- Waluyo. DT. (2021, 11 4), *Demokrasi Digital di Ujung Jempol*. Info publik : <https://www.infopublik.id/kategori/sorot-ekonomi-bisnis/578524/demokrasi-digital-di-ujung-jempol#>
- Zaenuddin, M. (2023,10,15). *Apa Itu Cancel Culture? Berikut Pengertian dan Dampaknya*. Diakses dari Kompas.com : <https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/14/184500865/apa-itu-cancel-culture-berikut-pengertian-dan-dampaknya?page=all>
- Vogels, E. A., Anderson, M., Porteus, M., Baronavski, C., Atske, S., McClain, C., Auxier, B., Perrin, A., & Ramshankar, M. (2023, 10, 17). *Americans and 'Cancel Culture': Where Some See Calls for Accountability, Others See Censorship, Punishment*. Diakses dari Pew Research Center : <https://www.pewresearch.org/internet/2021/05/19/americans-and-cancel-culture-where-some-see-calls-for-accountability-others-see-censorship-punishment/>
- ProCon.org. (2023,10,17). *Cancel Culture – Top 3 Pros and Cons*. Diakses dari Britanica ProCon.org : <https://www.procon.org/headlines/is-cancel-culture-or-callout-culture-good-for-society/>
- Dudenhoefer, N. (2023,10,17). *Is Cancel Culture Effective?*. Diakses dari PEGASUS The Magazine of the University of Central Florida : <https://www.ucf.edu/pegasus/is-cancel-culture-effective/>
- Bimo. (2017). *Teori Komunikasi Dua Tahap-Sejarah-Prinsip*. Diakses dari PakarKomunikasi.com : <http://bitly.ws/xAxF>
- Haikal, N. (2023,10,19). *Munculnya Sampo Generation Di Korea Selatan*. Diakses dari Nurbaiti Haikal : <https://nurbaitihaikal.com/munculnya-sampo-generation-di-korea-selatan/>
- Magfiroh, M., N. (2023,10,18). *Cancel Culture di dunia hiburan korea selatan : pengertian, penyebab, dan akibat*. Diakses dari Kumparan.com :

<https://kumparan.com/melatimaghfiroh/cancel-culture-di-dunia-hiburan-korea-selatan-pengertian-penyebab-dan-akibat-1y8pkQrQsTv>

Ariwibowo, A., A. (2023, 10,20). *Diplomat Korea Selatan kembali tersangkut kasus seksual*. Diakses dari ANTARA : <https://www.antaraneews.com/berita/640221/diplomat-korea-selatan-kembali-tersangkut-kasus-seksual>

KBSWorld. (2023,10,20). 8. *Gerakan #MeToo Mengguncang Dunia Budaya dan Politik* . Diakses dari KBS World Indonesia : https://world.kbs.co.kr/service/archive_view.htm?lang=i&id=sub_index&board_seq=1072

Sobry, A. (2023,10,20). *Ramai Hashtag #MeToo, 8 Aktor Korea Selatan Tertuduh Ikut Pelecehan Seksual!*. Diakses dari Grid.id : <https://www.grid.id/amp/04191416/privacy.html?page=all>

Nris. (2023,10,20). *Nama Selebriti Senior Korea Selatan Ini Mencuat Setelah Adanya Gerakan #MeToo Untuk Melawan Pelecehan Seksual. Siapa Saja Ya Mereka? (Jo Min Ki)*. Diakses dari wowkeren.com: <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00213965/1.html>

Yckim124. (2023,10,20). *11th Victim Of Jo Min Ki's Sexual Harassment Reveals Shocking Messages And Nude Photos She Received*. Diakses dari Allkpop : <https://www.allkpop.com/article/2018/02/11th-victim-of-jo-min-kis-sexual-harassment-reveals-shocking-messages-and-nude-photos-she-received>

Garmina, R. (2023,10,20). *Sebelum Meninggal Jo Min-ki Sempat Minta Maaf*. Diakses dari Merah Putih.com : <https://merahputih.com/post/read/sebelum-meninggal-jo-min-ki-sempat-minta-maaf>

DW. (2023,10,21). *Korea Selatan Boikot Iklan Kontroversial Uniqlo*. Diakses dari DW.com : <https://www.dw.com/id/korea-selatan-boikot-iklan-kontroversial-uniqlo/a-50936239>

- Sebayang, R. (2023,10,20). *Ini Rupanya yang Picu Warga Korsel Kalap Boikot Produk Jepang*. Diakses dari CNBC Indoneia : <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190726144322-4-87859/ini-rupanya-yang-picu-warga-korsel-kalap-boikot-produk-jepang>
- Aini, S. (2023,10,21). *Kronologi Kasus Bullying Mina di AOA yang Bikin Jimin Henggang*. Diakses dari Tirto.id : <https://tirto.id/fPES>
- Pamela, D., A. (2023,10,22). *Kronologi Kasus Paris Baguette Diboikot di Korea Selatan*. Diakses Liputan6.com : <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5109836/kronologi-kasus-paris-baguette-diboikot-di-korea-selatan>
- Robbani, M. (2023,10,22). *Memaknai Kibun dan Inhwa dalam Pernyataan Shin Tae-yong soal Iwan Bule*. Diakses dari sport detik.com : <https://sport.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/d-6346741/memaknai-kibun-dan-inhwa-dalam-pernyataan-shin-tae-yong-soal-iwan-bule>
- Putri, E. A. (2021, 10, 28). *Mengenal Kuatnya Cancel Culture Di Korea Selatan, Karier Artis Bisa Hancur Hanya Dengan Satu Masalah*. Diakses dari Pikiran Rakyat.Com : <http://bitly.ws/xvhl>
- Psikologika. (2023,10,25). *Cancel Cuture, The Real Power of Social Media*. Diakses dari Psikologika UNM : <http://www.psikogenesis.com/2021/10/cancel-culture-real-power-of-social.html>
- Catatanmovie. (2023,10,25). *Cancel Culture, Fenomena Boikot di Berbagai Negara Berakibat Denda hingga Puluhan Milyar Rupiah*. Diakses dari Kompasiana.com : https://www.kompasiana.com/catatanmovie19109/619e628662a7047f080660d2/cancel-culture-fenomena-boikot-di-berbagai-negara-berakibat-denda-hingga-puluhan-milyar-rupiah?page=1&page_images=2

Dwiastono, R. (2023,10,25). *Cancel Culture Marak di AS, Bagaimana di Indonesia?*. Diakses dari VOA : <https://www.voaindonesia.com/a/cancel-culture-marak-di-as-bagaimana-di-indonesia-/5806176.html>

CNN. (2023,10,25). *Beda Cancel Culture di Korea dan China*. Diakses dari CNN Indonesia : <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20211024000100-248-711457/beda-cancel-culture-di-korea-dan-china/2>

Hoshi, D. (2023,10,26). *Cancel Culture Sebagai New Trend di Indonesia*. Diakses dari biem.co : <https://www.biem.co/read/2022/11/06/93445/cancel-culture/>

Babur.G. (2023,11,10). *Akses Diplomati Pasca Boikot Ekonomi 2016 Korea Selatan terhadap Tiongkok*. Diakses dari Kompasiana.com : <https://www.kompasiana.com/grethababur8024/63b84b354addee2dee147dc2/hubungan-diplomatik-pasca-boikot-ekonomi-2016-korea-selatan-terhadap-tiongkok>

SUMBER SKRIPSI

Hayya, A., F. (2018). *Kasus Burning Sun Ditinjau Dari Segi Moral*. Madiun : Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

SUMBER YOUTUBE.

Hansol, J. (2023,10,22). *Di Korea Sekali Kena Skandal Langsung Kehilangan Karir?*. Diakses dari Youtube. https://youtu.be/MkcPE_AnIp8